



PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA SEKOLAH DASAR

Faizal Kamal¹⁾, Nina Rahayu^{2*)}

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia

E-mail: dekdalijal@gmail.com¹⁾
nina10rahayu@iainlangsa.ac.id^{2*)}

Abstrak

Peningkatan pengembangan karakter di sekolah dasar dapat dicapai dengan memasukkannya ke dalam pembelajaran. Tujuan pendalaman ini adalah buat memperjelas penataan pendidikan karakter dengan pendidikan matematika pada sekolah dasar (perancangan kelas, penerapan pendidikan, penilaian pembelajaran matematika, dan lain-lain). Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan tergantung pada jenis penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, ia menggunakan banyak informasi literatur untuk mensurvei subjek penelitian. Metode menguraikan data yang digunakan yaitu analisis data yang saling berhubungan langsung memakai teknik Miles dan Huberman. Tujuan pendalaman adalah: 1) mengelola pendidikan karakter dengan pembelajaran matematika seperti rancangan strategi dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seperti mengajarkan karakter tentang bersifat kritis dan memberikan kartu asesmen kepribadian kepada siswa; perhitungan pribadi yang tersirat dalam silabus dan RPP adalah religius, integritas, disiplin, demokrasi, kreatif, rasa keingintahuan, toleransi, peduli masyarakat, komunikasi dan bertanggung jawab. 2) Pengolahan pembelajaran karakter melalui ketangkasan persiapan pembelajaran matematika mengandaikan pendidik sudah mengenal agama, disiplin, metode, dan penerapan perlindungan lingkungan. 3) Pengembangan pendidikan karakter dalam penilaian pembelajaran. Guru matematika menyelenggarakan ujian harian dan menilai siswa dengan mengamati sikap, pengetahuan, dan keterampilan belajar mereka. Evaluasi atau penilaian pembelajaran yang berlangsung dalam proses pembelajaran atau tes dapat dilakukan dengan cara mengamati sikap, keilmuan dan berketrampilan sosial keagamaan murid.

Kata kunci: Pendidikan Matematika, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar

Abstract

Increasing character development in elementary schools can be achieved by incorporating it into learning. The purpose of this study is to clarify the arrangement of character education with mathematics learning in elementary schools (class design, application of learning, assessment of mathematics learning, etc.). the technique used is qualitative and depends on the type of library research. In other words, he uses a lot of literature information to survey research subjects. The method of describing the data used is the analysis of data that are directly related to each other using the Miles and Huberman models. The results of the in-depth study are: 1) managing character education by learning mathematics such as strategy design and lesson plans such as prohibiting critical characters and giving personality assessment cards to students; The personal conclusions implied in the syllabus and lesson plans are religious, integrity, discipline, democracy, creativity, curiosity, tolerance, community care, communication and responsibility. 2) Developing character education in agility in preparing for mathematics learning presupposes that teachers are familiar with religion, discipline, methods, and the application of environmental protection. 3) Development of educational character in learning assessment. The math teacher administers daily exams and assesses students by observing their attitudes, knowledge, and study skills. Evaluation or assessment of learning that takes place in the learning process or tests can be carried out by observing the attitudes, knowledge and socio-religious skills of students.

Keywords: elementary school, character education, learning mathematics.



PENDAHULUAN

Pendidikan berperan aktif untuk kekuatan sebagai mempersiapkan karakter manusia dalam menemui rintangan dunia luar. jika negara kita berjaya membangun sifat rakyat-rakyat Indonesia yang kokoh, dipastikan negara kita pasti menjadi negara yang tangguh di segala sektor untuk tahun 2045 atau 100 tahun setelah hari merdeka, dengan begitu, pendidikan harusnya mempersiapkan siswa-siswa yang mumpuni, kreatif dan kompetitif. Pembinaan pendidikan mestinya merata ke pelosok-pelosok negeri dan konsisten pada masa depan. Pelaksanaan tersebut harusnya didukung oleh kepemimpinan yang baik dari para pengambil kebijakan atau tenaga kependidikan, agar terselenggaranya pendidikan masyarakat sesuai dengan tujuan pendidikan indonesia sebagaimana yang termaktub dalam pasal 3 UU sisdiknas no.20 tahun 2002, yakni pendidikan nasional mempunyai peran dan tugas sebagai pengembang potensi seluruh peserta didik, pembentuk karakter bangsa, berakhlak mulia, sehat, sadar, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan matematika di sekolah adalah agar siswa mempunyai keterampilan sebagai berikut:

- (1) Memakai bentuk dan sifat untuk menalar, melakukan manipulasi matematis dalam menggunakan abstraksi, membangun bukti atau menafsirkan proposisi dan pernyataan matematis,
- (2) Pemecahan masalah yang mencakup keunggulan memahami masalah, merancang model matematika, menyempurnakan model dan memaknakan jalan keluar yang diterima,
- (3) Menerangkan ide dengan simbol, table, diagram atau sarana lainnya untuk menjelaskan kondisi atau masalah,
- (4) Mempunyai sikap menghargai fungsi matematika dalam sehari-hari, seperti rasa ingin tahu, perhatian, dan minat kepada matematika, dan ketekunan dan keyakinan dalam memecahkan masalah (Siswondo & Agustina, 2021).

Pendidikan karakter sudah pasti dibutuhkan sejak dini, seiring dengan perkembangan zaman. Sebagai sarana pendidikan karakter untuk menanamkan nilai-nilai moral, diandaikan sebagai cara untuk mengimbangi perkembangan teknologi yang semakin pesat dengan segala dampak positif dan negatifnya. Fungsi pendidikan karakter yaitu untuk menumbuhkan nilai-nilai pada siswa dan mengubah cara hidup yang utuh yang lebih menghargai orang lain (Ramli, 2022). Pendidikan karakter yang dikembangkan yaitu yang dapat menciptakan wawasan kenegaraan dan menumbuhkan kreasi siswa dan inovasi. Selain itu, nilai-nilai yang diciptakan oleh generasi penerus bangsa adalah kedisiplinan, kerja sama yang jujur, kerja keras, menghargai perbedaan dan toleransi. Sekolah memiliki kebebasan untuk memilih dan menggunakan nilai-nilai yang ditanamkan pada peserta didik. Bahkan pemerintah mengoptimalkan segala perbedaan dalam pelaksanaan pendidikan karakter (Judiani, 2010).

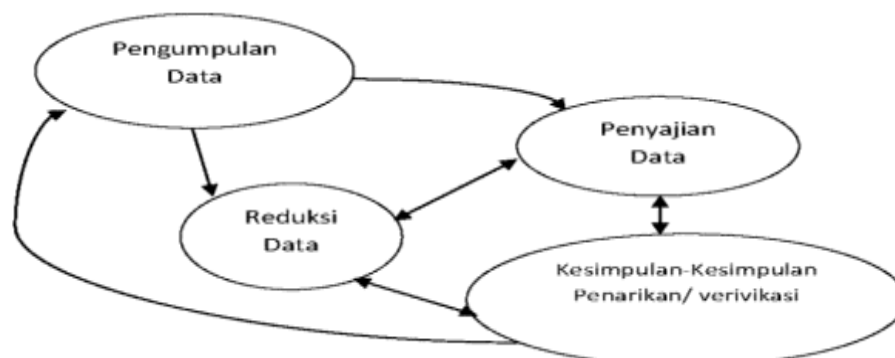
Pendidikan karakter yang berhasil menciptakan suasana belajar yang baik. Brook dan Globe mengatakan bahwa pendidikan karakter terstruktur yang diterapkan di K-12 adalah permainan negosiasi yang berharga bagi seluruh komunitas. Siswa mendapat manfaat dari mempelajari perilaku dan kebiasaan baik yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri, membuat hidup siswa lebih bahagia dan lebih produktif (Juhartutik, 2011).

Masalahnya sekarang adalah sebahagian besar guru di Indonesia belum mempunyai keinginan demi itu. Kesadaran itu ada, tetapi belum diartikan dalam bentuk Tindakan nyata. Hal ini disebabkan pendidikan di Indonesia perlu memfokuskan pada aspek kognitif atau akademik, sedangkan aspek *soft skill* atau non akademik yang hingga saat ini menjadi unsur penting dalam pendidikan karakter belum banyak mendapat perhatian (Judiani, 2010). Matematika mempunyai peranan sangat nyata dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) dan kemajuan teknologi. Hal tersebut dimaknai dengan kemajuan teknologi yang dasarnya dari matematika. Perlu kekompakan antara pengajar dan sekolah supaya pendidikan matematika menumbuhkan peningkatan karakter di dalamnya. Hal tersebut disebabkan karena setiap pengajar memiliki hubungan langsung dengan muridnya (Santoso, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode atau teknik yang dipakai pada artikel ini adalah *Systematic Literature Review* (SLR), Teknik ini membuat suatu atau bermacam-macam literatur akademis yang kuat kebenarannya (Triandini et al., 2019). Berhubungan dengan pengumpulan data, teknik yang dipakai yaitu dengan mengumpulkan data dari bermacam-macam artikel buku, jurnal, prosiding dan artikel lainnya yang gampang dicari di *google scholar*.

Teknik ini melakukan analisa pembahasan masalah penting melalui pendekatan yang praktis berdasarkan hasil tinjauan pustaka. Oleh karena itu teknik ini memaparkan sudut pandang dan penjelasan dari peneliti untuk membahas topik penting yang dipaparkan (Santoso, 2020).



Gambar 1. Analisa Miles dan Huberman

Pada tahap analisis data, peneliti mengkaji ulang, merangkum informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Reduksi data ini, dikerjakan selama penelitian sampai selesainya laporan, yang bertujuan untuk mengidentifikasi topik dan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Setelah reduksi data, peneliti menyajikan data yang ditemukan dalam penelitian diuraikan sebagai teks naratif pendek. Dari penyajian data yang sudah didapatkan, peneliti lebih mudah memahami apa yang akan dianalisis, mengambil keputusan dan merencanakan langkah selanjutnya. Di dalamnya termasuk tahap perencanaan, yang berfungsi untuk merencanakan dan melaksanakan tahap-tahap sebelumnya. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, peneliti menarik hasil melalui informasi yang diperoleh

melalui observasi, diskusi terfokus dan dokumentasi, serta mencoba memaparkan data yang belum jelas menjadi jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika

Kata matematika awalnya berasal dari Bahasa latin matematika yang awalnya diambil dari Bahasa Yunani *mathematike* yang artinya mempelajari. Kata itu mempunyai asal katanya (*Mathema*) yang artinya pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Matematika adalah ilmu yang sangat dibutuhkan sangat perlu diajarkan kepada semua jenjang, tanpa terkecuali pada pendidikan sekolah dasar. Umumnya pendidikan matematika sekolah dasar, diharuskan menjadi pelajaran wajib yang harus diajarkan. Seorang pengajar yang akan mengajarkan matematika pada muridnya, harus mengetahui dan memahami mata pelajaran yang diajarkan yaitu matematika. Selain itu, matematika sekolah sering dikatakan sebagai unsur atau bagian dari matematika yang dipilih berdasarkan atau fokus pada kepentingan pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Rahmah, 2013).

Pengembangan pendidikan karakter merupakan kegiatan penting dalam pengajaran matematika di sekolah dasar seperti membiasakan murid bersifat santun dengan menjawab salam dan doa. Membangun kebiasaan murid dengan hadir ke ruang kelas tepat waktu, guru harus memotivasi semangat siswa untuk fokus belajar Matematika. Pendidik juga harus menjadi teladan dalam berakhlak baik kepada siswa supaya menjadi contoh siswa. Sebelum dimulainya pembelajaran, guru mengajak murid agar membersihkan dan merapikan kelas dan mengingatkan murid untuk terbiasa dalam menjaga lingkungan kelas maupun sekolah. Hal tersebut berguna supaya siswa memiliki kesadaran mengenai betapa pentingnya berbuat baik dan memiliki keyakinan agar selalu berbuat kebaikan pada pendidikan berikutnya maupun dalam kehidupan kesehariannya di lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter diartikan sebagai suatu pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budi pekerti peserta didik agar memiliki nilai dan budi pekerti, memaparkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai masyarakat dan warga yang agamis, nasionalis, produktif, dan kreatif (Judiani, 2010). Dalam sejarah Indonesia Pendidik Indonesia menggunakan pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian dan jati diri bangsa. Tokoh-tokoh nasional seperti Ki Hadjar Dewantara, R.A. Kartini, Soekarno-Hatta, Cut Nya Dien dan lainnya menciptakan karakter semangat membela tanah air, adil, demokratis, menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), kerja keras dan lain-lain demi Indonesia (Hadi Pradana, 2016).

Pendidikan boleh dikategorikan berkarakter jikalau mengimplikasikan berbagai macam penggabungan nilai (nilai agama, nilai moral, nilai-nilai umum, dan nilai-nilai kewarganegaraan). Nilai-nilai karakter yang dimaksudkan antara lain:

1. nilai kepentingan bersama: seperti memprioritaskan kebutuhan bersama, gotong royong, beramal, membantu warga yang memerlukan, dan lainnya.
2. nilai keindahan: seperti, rasa keagamaan yang kuat.
3. nilai adil: seperti rajin bekerja, pada akhirnya memerlukan kesabaran.
4. nilai cinta Indonesia, kesetiaan pada indonesia, mencintai budaya dan produk lokal, menjaga kekokohan bangsa, melindungi alam sekitar,
5. nilai moral: tercapai dalam bentuk pribadi akhlak yang baik.

6. nilai kemanusiaan: seperti sikap toleransi terhadap keragaman, perbedaan agama, kultur/adat

Selain itu, pendidikan karakter memanifestasikan dirinya dalam bidang pendidikan sebagai internalisasi melalui tindakan:

1. Membelajarkan, adalah mengajari nilai-nilai karakter secara hipotesis tentang rancangan nilai-nilai tertentu.
2. Keteladanan, yaitu adanya stabilitas pemberian nilai hipotesis oleh pendidik dengan sikap sehari-hari.
3. Praksis Prioritas, yaitu dilakukannya kepentingan nilai pendidikan karakter dalam lingkup kelembagaan.
4. Refleksi, yaitu adanya melihat kesuksesan dan tantangan dari praktik pendidikan karakter dan selanjutnya di evaluasi (Hadi Pradana, 2016).

Pendidikan karakter begitu penting untuk dipaparkan, terutama pada pendidikan anak usia dini, karena anak didik saat ini membutuhkan pendidikan moral dan etika yang dapat menginterpretasikan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah, sehingga dapat proaktif dalam mengatasi masalah sikap dan perilaku dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan pandangan Hurlock bahwa perkembangan moral anak usia dini masih rendah, sehingga mereka belum dapat menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Indonesia berusaha menciptakan cara berpikir yang berkelanjutan dan kelembagaan yang merata agar proses perubahan membangun peradaban. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan akan mengikutsertakan pendidikan karakter di semua jenjang mulai dari SD hingga perguruan tinggi. Pengembangan karakter harus dinyatakan tepat seiring munculnya rencana program-program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan, karena selama ini proses pendidikan belum dapat membangun kepribadian Indonesia (Amelia et al., 2022a).

Matematika merupakan sebuah pengetahuan yang begitu pentingnya di kehidupan manusia dan dalam kehidupan sehari-hari serta dalam teknologi dan sains. Sejarah mencatat bahwa matematika telah ada dan berkembang sejak manusia diutus ke dunia dan diperlukan untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Itu sebabnya matematika merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan kepada siswa sekolah dasar bahkan taman kanak-kanak. Tanggung jawab terbesar untuk memeriksa matematika siswa pada level ini terletak pada guru. Strategi implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu: (1) pembelajaran (*teaching*), (2) keteladanan (*modelling*), (3) penguatan (*reinforcing*), dan (4) pembiasaan (*habituating*) (Santoso, 2020). Dalam pembelajaran matematika, tujuan siswa adalah memahami konsep matematika, tertarik padanya, menerapkannya dalam memecahkan masalah; menggunakan penalaran; membuat generalisasi, mengumpulkan bukti; memecahkan masalah; menyampaikan gagasan dengan menggunakan simbol matematika, memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, sikap ingin tahu, peduli dan tertarik terhadap pembelajaran matematika, serta tekad dan percaya diri dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan matematika berfungsi secara langsung demi kelangsungan hidup manusia dan segala aktivitasnya dengan lingkungan. Dengan ilmu matematika dapat dengan mudah mengembangkan pola pikir untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan yang lain, secara tidak langsung dapat memberikan kemanfaatan bagi kehidupan.



Volume 3, Nomor 2, 2023, 30-11

Pembelajaran Matematika Melalui Interpolasi Pendidikan Karakter

Kegiatan aktifitas pembelajaran matematika dalam kemajuan nilai karakter dalam pendidikan matematika adalah sebagai berikut:

1. Nilai keagamaan. Selama pembelajaran, pengajar membuat diskusi dan suasana keagamaan. Contohnya: pembiasaan dan keteladanan, pengajar berbahasa yang santun, memberikan salam, memulai dan mengakhiri kegiatan dengan doa, dan toleransi.
2. Nilai jujur dan disiplin. Melalui kebiasaan dan keteladanan, guru bersikap jujur dan disiplin dalam memberikan tugas, penilaian, ulangan/ ujian, mengikuti aturan/ prinsip/ teorema matematika yang berlaku dan mendorong siswa untuk peka terhadap perbedaan peserta didik sesuai dengan keterampilan, karakteristik, dan pendapatnya.
3. Menghargai prestasi melalui kepekaan dan keteladanan, guru *respect* terhadap pendapat orang lain.
4. Kerja keras. Sebagai pelatih, motivator, fasilitator, dan pemimpin dalam pembelajaran, guru bekerja dengan cerdas, akurat, efektif, dan tepat melalui keakraban dan teladan. Siswa belajar aktif, berpikir logis, memberikan tantangan terkait kemampuan matematika.
5. Kreatif. Melalui pembiasaan dan contoh, pengajar melakukan pembelajaran dan tugas-tugas matematika secara kreatif (fleksibilitas dalam mengeksplorasi ide-ide matematika, mencoba menemukan berbagai cara untuk memecahkan masalah, mempromosikan pengembangan matematika, pemikiran kolaboratif, metode bertanya, hubungan konsep dan pemikiran multi-segi) .
6. Mandiri. Melalui kebiasaan dan keteladanan, pengajar percaya diri, mandiri dalam melaksanakan pendidikan dan menyelesaikan tugas matematika; memantau dan mengevaluasi penalaran, mengamati cara berpikir siswa dan membimbing siswa bertindak berdasarkan pemikirannya,
7. Senang membaca. Melalui orientasi dan keteladanan, pendidik menampilkan perhatian dan minat untuk belajar dan mempelajari matematika dan tugas-tugas pendidikan dari berbagai sumber.
8. Ramah dan komunikatif. Melalui bimbingan dan keteladanan, pendidik berbicara dengan lembut dan berbicara dengan jelas dan benar, menyajikan notasi dan bahasa matematika secara akurat, menampilkan informasi, menjelaskan masalah, dan membuat model.
9. Kepedulian lingkungan dan sosial. Melalui keakraban dan keteladanan, guru menggabungkan matematika dalam bidang studi lain atau dalam kehidupan sehari-hari, menggabungkan konsep matematika sesuai konteks yang relevan, memilih topik matematika secara fleksibel untuk kurikulum.
10. Demokrasi. Melalui pembiasaan dan keteladanan, guru bertindak secara demokratis dan bertanggung jawab, memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk menjawab dan mengajukan pertanyaan, melayani siswa sesuai dengan minat, kekuatan, keinginan dan kebutuhannya, membentuk komunitas belajar dengan kerjasama, tanggung jawab dan kepedulian.
11. Rasa ingin tahu. Melalui latihan dan contoh, guru menunjukkan rasa ingin tahu, sambil mempelajari dan menyelesaikan tugas matematika, menggunakan sumber yang berbeda saat memberikan tugas praktik kepada siswa.
12. Cinta Indonesia, cinta damai semangat kenegaraan. Dengan kebiasaan dan keteladanan, peserta didik membuat lingkungan belajar yang aman, mengikuti seminar, konferensi dan

berbagai kegiatan matematika lainnya di tingkat nasional dan internasional, mengharumkan Indonesia dengan prestasinya (Amelia et al., 2022b).

Beberapa yang wajib dilakukan pengajar dalam rangka untuk meningkatkan minat belajar matematika yaitu:

- a. Memadukan bahan pelajaran dengan siswa, misalnya menggunakan lingkungan. Contoh: permen edukatif dapat dipadukan dengan topi ulang tahun atau es krim.
- b. Pembelajaran bisa dari yang mudah ke yang sulit atau dari yang konkrit ke yang abstrak. Contoh: lingkaran diajarkan di awal, kemudian jari-jari dan diameter lingkaran, luas lingkaran dan penggunaan lingkaran dalam bentuk geometris seperti kerucut, silinder, dan bola.
- c. Pembelajaran matematika dapat dilakukan melalui penggunaan langsung bahan ajar yaitu dengan memperhatikan objek sendiri, membuat yang dapat diamati oleh siswa.
- d. Pembelajaran harus merangsang aktivitas berpikir siswa.
- e. Implementasi dari apa yang telah dipelajari guru adalah: analisis objektif, identifikasi kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Melalui Jalur ini dapat diprediksi oleh guru tugas mengajar yang harus diselesaikan. Guru harus mengatur dan menggunakan sumber daya belajar berarti mencapai tujuan mempelajari. Dalam hal ini organisasi Belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) menggunakan Teknik yang betul, (2) pemilihan alat bantu pembelajaran sesuai, (3) pilih ukuran kelas, yaitu. Nomor siswa yang tepat; dan (4) memilih strategi yang tepat mengumumkan aturan dalam proses dan pembelajaran rumit (Manullang, 2014).

Penyelenggaraan pendidikan karakter memberikan sejumlah kegiatan demi meningkatkan karakter di sekolah, antara lain memberikan tugas kepada murid agar terus update dan menguasai lebih banyak mengenai pendidikan karakter yang wajib diperlukan oleh murid, selain memimpin kelompok diskusi siswa yang bermaksud untuk memecahkan masalah matematik, siswa belajar mengemukakan pendapatnya sendiri atau kelompok, menerima kritik guna memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai sosial.

Penerapan matematika sebagai pendidikan yang global yang membawahi perkembangan teknologi modern, memiliki tugas yang diperlukan di berbagai departemen dan mengembangkan pemikiran manusia. Majunya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi didukung oleh kemajuan matematika dalam bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori probabilitas dan matematika diskrit. Jika peserta didik memiliki pengetahuan dasar matematika yang memadai, yaitu berpikir logis yang baik, peserta didik akan lebih mudah bereaksi terhadap fenomena dan masalah yang muncul. Bagaimana orang merespon dengan cepat dan baik terhadap masalah yang mereka hadapi setiap hari, mengambil keputusan menggunakan logika dan menentukan pentingnya pilihan yang tersedia, hampir keseluruhannya dihubungkan kemampuan analitis dan logika matematika (Hadi Pradana, 2016).

Berdasarkan pengertian di atas, pembelajaran matematika berfungsi secara langsung untuk keberlangsungan manusia dan segala hubungannya dengan lingkungan. Dengan ilmu matematika dapat dengan mudah memunculkan pola pikir untuk belajar ilmu-ilmu pengetahuan yang lain, secara tidak langsung bisa memberikan kemudahan bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penanaman pendidikan karakter sejak dini atau sekolah dasar pastinya dibutuhkan selama perkembangan zaman. Pendidikan karakter merupakan sebuah alat penanaman nilai moral yang dijadikan sebagai alternatif untuk mengimbangi pesatnya kemajuan teknologi dan segala dampak positif dan negatifnya. Proses pendidikan matematika dalam hubungannya dengan penanaman pendidikan karakter bisa dilakukan dengan memfokuskan peran guru di dalamnya. Guru memiliki fungsi yang begitu penting yaitu sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa. Proses pengintegrasian konsep matematika dan pendidikan karakter dengan data dilakukan dengan menerapkan pemecahan masalah matematika digunakan seperti yang digunakan seperti yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan ini didasarkan pada masalah yang perlu dipecahkan pada berbagai tahap realisasi, mulai dari perencanaan hingga penetapan hasil, dan proses perpindahan dari satu tahap ke tahap lainnya membutuhkan pemikiran dan pemahaman konseptual yang baik. Dalam pembahasan ini, pendidik bisa mengkritik hasil sikap, pengetahuan, dan kelebihan siswa. Manajemen pendidikan matematika, pemberian tugas individu atau secara kelompok antar siswa dan batas waktu penyerahan tugas agar peserta didik terlatih dengan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, W., Marini, A., & Nafiah, M. (2022a). Pengelolaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 520–531. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2431> p-ISSN:
- Amelia, W., Marini, A., & Nafiah, M. (2022b). Pengelolaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 520–531.
- Hadi Pradana, P. (2016). “Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal dalam Era MEA” PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *FKIP E-PROCEEDING*, 1, 92–100. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-e-pro/article/view/5851/4344>
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(April). <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpkn.v16i9.519>
- Juhartutik, J. (2011). Menjadi Guru Matematika Kreatif dan Berwawasan Pendidikan Karakter. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 2(1), 13–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/kreano.v2i1.1242>
- Manullang, M. (2014). Manajemen Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 21(2), 208–214. <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/7532/3445>
- Rahmah, N. (2013). HAKIKAT PENDIDIKAN MATEMATIKA. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 1–10. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/al-khwarizmi/article/view/88/75>
- Ramli, N. (2022). Pendidikan Karakter Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama. In Sudirman (Ed.), *Mau'izhah* (Vol. 11, Issue 1). IAIN PAREPARE NUSANTARA PRESS. <http://repository.iainpare.ac.id/2831/>
- Santoso, E. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN

Volume 3, Nomor 2, 2023, 30-11

- MATEMATIKA. *Jurnal Didactical Mathematics*, 2(2), 35–41.
https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dm/article/view/2085/pdf_4
- Siswondo, R., & Agustina, L. (2021). Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran Matematika. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 1(1), 33–40.
https://jim.unindra.ac.id/index.php/himpunan/article/view/3155/pdf_1
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>